

NEGARAWAN SEJATI MENURUT PANDANGAN HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Slamet Faozi

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
abukasyfi140815@gmail.com

Rahmat Iqbal

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
rahmatiqbal1357@gmail.com

Rifky Yulian Syah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
vikiry17@gmail.com

Abstract

The values of struggle that have been exemplified by the nation's predecessors are costly life lessons. Hamka's capacity as a statesman is very important so that his thoughts can be raised to future generations, because Hamka is one of the many national figures owned by Indonesia. Hamka was a man known for his strong religious understanding, and was a model of harmony between religion and state. Religion is the spirit to move and fight, and becomes the foundation and foundation in filling independence. The state is a support to establish peace in embracing religion and performing worship. Religion and state are complete units like two sides of a coin that are complementary and inseparable from each other. A true statesman according to Hamka is an individual who has a spirit of nationalism and patriotism, which conforms to the basic principles of Islam "al-amru bi al-ma'ruf wa an-nahyu 'an al-munkar".

Keywords: *statesman; nationalism; patriotisme*

PENDAHULUAN

Nusantara adalah tempat lahirnya pribadi-pribadi yang terbentuk dari keragaman kehidupan, berupa suku, bahasa, budaya serta agama. Kenyataan ini adalah sebagai bukti bahwa tokoh-tokoh bangsa yang lahir dari rahim nusantara, bukan hanya unggul dalam keilmuan saja, akan tetapi mempunyai akar kuat pada nilai-nilai kebangsaan. Maksud dari kebangsaan di sini ialah fakta dan bukti bahwa keluasan wawasan dan keilmuan seseorang itu selaras dengan luasnya sikap pergaulan, yaitu lingkungan tempat bersosial yang ada, juga ikut

membentuk sikap kepribadiannya. Maka, bukan suatu hal yang aneh apabila mereka yang *masyhūr* di negara ini memahami dengan baik sekaligus menyetujui keragaman lingkungan sekitarnya.

Melalui fakta tersebut, merupakan suatu hal yang penting untuk dipelajari dan diambil pelajaran penting atas sikap perilaku dan dasar-dasar pemikiran para tokoh bangsa. Paradigma ini disadari atau tidak, tentunya akan memberikan pengaruh penting kepada seseorang untuk memiliki simpati akan nilai-nilai kebangsaan. Apabila perasaan peduli

akan nilai-nilai kebangsaan telah tumbuh pada diri seseorang, maka bukan suatu hal yang mustahil akan muncul pribadi-pribadi di negeri ini yang siap untuk membela dan menjaga tanah air untuk masa depan bangsa dan negara yang baik. Mereka akan meyakini bahwa jiwanya adalah bagian penting atas tanah air tempat tumpah darahnya, yang merupakan rumah tempat tinggalnya. Karena hanya pribadi yang mempunyai rumahlah, yang akan mempunyai kepekaan atas tempat tinggalnya.

Adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang akrab dengan sebutan Hamka, bukan hanya seorang negarawan dengan kapasitas dan kualitas sebagai tokoh bangsa yang banyak berpengaruh atas dinamika dan pergerakan kehidupan bangsa, serta memiliki andil besar yang pemikirannya disegani secara keilmuan, namun juga memiliki asas yang kokoh dan kuat atas *şibgah* (identitas) kebangsaan.

Pandangan dan sikap kebangsaan Hamka ini, khususnya yang berhubungan dengan prinsip dan moralitas seorang negarawan akan menjadi fokus utama kajian ini. Selain sebagai pendakwah, Hamka juga ikut dalam dinamika dan pergerakan kenegaraan, dan pemikiran serta *uswah hasanah* (keteladanan baik) yang telah dicontohkannya merupakan hal penting untuk dijadikan oleh generasi penerus bangsa sebagai sebuah “cermin”.

Paradigma Hamka (2015) tentang negarawan sejati digambarkan pada salah satu karyanya yang berjudul “Lembaga Budi”, dimana ia menyatakan bahwa tanah air harganya mahal. Sebab itu, seorang yang mencintai tanah airnya maka akan rela menebusnya dengan jiwanya sendiri, dan nilai nyawa akan

menjadi murah untuk menebus tanah air, serta mati adalah bukti cinta yang sejati. Semangat kenegarawanan bagi Hamka adalah menjadi faktor utama untuk menghantarkan bangsa menuju kemajuan. Maka, *uswah hasanah* sebagai negarawan sejati yang telah diteladankan oleh Hamka, diharapkan menjadi salah satu ajakan dan rujukan solutif di tengah krisis sosok figur negarawan dalam konteks negara dan bangsa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan memfokuskan penelitian ini pada pemikiran-pemikiran Hamka tentang makna Negarawan Sejati dalam konteks Negara dan bangsa. pemikiran-pemikiran ini akan digali melalui kajian literature dari sebuah kitab Tafsir Al-azhar. Bagaimana pemikiran-pemikiran Hamka tentang bernegara dan bhineka tunggal ika? Adapun penelitian ini terfokus pada pemikiran Hamka tentang makna Negarawan Sejati dan mengulas karakteristik Tafsir al-Azhar.

METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *analysis content / iterature*, berdasarkan atas karya-karya tertulis, Penelitian kepustakaan ini merupakan jenis penelitian yang erat kaitannya dengan metode ilmiah, teori-teori, kajian Menelaah khazanah Literatir dan teks-teks yang bersifat *ready made*. Kajian-kajian atau pemikiran tokoh menggunakan metode *library research*. Untuk menemukan makna orisinalitas Paradigma Hamka tentang Negarawan Sejati hasil *analysis content* penulis menelaah, menganalisa, mengamati (*observasi*), buku-buku, document, sejarah-sejarah manuskrip,

penelitian buku teks, penelitian kebijakan pendidikan, penelitian tafsir terhadap pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

PEMBAHASAN

Hamka adalah sosok tokoh yang multidisipliner, beliau seorang agamawan, politikus, juga wartawan serta penulis. Sebagai seorang agamawan, beliau adalah sebagai salah seorang pendiri organisasi Muhammadiyah. Dinamika pergerakan beliau selalu menjadi sorotan. Karena terlibat kesalahpahaman dengan pemerintah, pada tahun 1960-an saat berpaham Masyumi, Hamka dipenjarakan oleh Soekarno. Selama dalam masa tahanan, Hamka menghabiskan waktunya dengan menulis, dan lahir karya tafsir al-Qur'an, yaitu Tafsir al-Azhar yang merupakan karyanya terbesar dan monumental (Aning S, 2005).

Sebagai seorang politikus, Hamka pernah berguru kepada H. Oemar Said Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo (Ketua Muhammadiyah 1944-1952) dan beberapa tokoh lainnya, dan pada tahun 1946, Hamka menjabat sebagai Ketua Muhammadiyah. Hamka memulai kegiatan politik pada tahun 1925, saat menjadi anggota partai politik Sarekat Islam, serta ikut mendirikan Muhammadiyah di Padang Panjang di tahun yang sama (Hamka, 2016).

Dalam pernyataannya, Irfan Hamka mengatakan bahwa Hamka bukan hanya seorang ulama, namun juga seorang sasterawan yang sangat produktif di zamannya. Sungguh bias kita hitung dengan jari, di negeri yang mayoritas penduduknya muslim, berapa banyak ulama yang juga seorang budayawan, sasterawan, politisi, dan penulis. Salah

satu diantaranya adalah Buya Hamka (Hamka, 2017).

Perdana Menteri Malaysia, Tun Abdul Razak mengatakan bahwa Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara. Nama besar Hamka memang tidak hanya terbatas di wilayah nusantara, namun bergema di seluruh penjuru Asia Tenggara (Floriberta, 2005).

Pada bulan Maret 1959, karena kontribusi keilmuan agama Islam di Indonesia, Hamka mendapatkan anugerah yang diberikan dari Majelis Tinggi University al-Azhar-Kairo yaitu gelar *Ustāziyyah Fakhriyyah* (Doctor Honoris Causa). Sejak saat itu Hamka menyandang titel "Dr" di pangkal namanya. Kemudian pada 6 Juni 1974, Hamka juga memperoleh gelar kehormatan dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, dan kemudian mendapatkan gelar Professor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo. Semua gelar tersebut diperoleh karena ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan (Hamka, 2015).

Gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan nama. Dua bulan setelah mengundurkan diri dari Ketua Umum MUI, Hamka masuk rumah sakit. Kurang lebih setelah seminggu mendapatkan perawatan di Rumah Sakit Pusat Pertamina, pada tanggal 24 Juli 1981, ajal menjemputnya untuk kembali menghadap ke hadirat *Ilahi* pada usia 73 tahun (Rusydi, 1983). Selain sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, Hamka adalah negarawan yang memberikan buah pemikiran untuk bangsa dan negara. Dan karya-karya

yang ditinggalkan untuk generasi penerus bangsa adalah sebagai bukti dari hal tersebut.

Karya-karya Ilmiah Hamka

Hamka yang berpikiran ke depan selalu mencurahkan berbagai macam karyanya dalam bentuk tulisan. Pemikirannya mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Di antara karya Hamka adalah *Falsafah Hidup* (1950). Hamka mengawali buku ini dengan memaparkan makna kehidupan. Dalam buku ini, Hamka menjelaskan tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Dibahas di dalamnya, tentang *sunnatullah*, makna kesederhanaan dan cara hidup sederhana menurut Islam. Hamka (2016) juga menjabarkan tentang makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia.

Tasawuf Modern (1983). Karya ini pada awalnya adalah kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1938 yang selanjutnya dibukukan. Dalam buku ini dijelaskan mengenai tasawuf. Kemudian dipaparkan secara berurutan berbagai pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat *qana'ah*, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah saw, hubungan *rida* dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah swt (Hamka, 2015).

Lembaga Budi (1983). Pembahasan dalam buku ini meliputi budi yang mulia, sebab-sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang

seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. Makna yang tersirat dalam buku ini adalah tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam (Hamka, 2015).

Sebagai seorang pendidik, Hamka telah mampu membuktikan dan meyakinkan keberhasilannya. Meskipun tidak menjadi pendidik dalam arti guru profesional, Hamka memancarkan secara keseluruhan sikap sebagai pendidik sepanjang hidupnya, baik melalui bentuk pengajaran langsung maupun melalui tulisan-tulisan dan karya-karyanya. Dan merupakan karya Hamka yang paling terkenal dan sangat monumental adalah Tafsir al-Azhar. Tafsir ini mulai ditulis pada tahun 1962. Isi tafsir ini sebagian besar penulisannya diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika Hamka ditahan antara tahun 1964-1967.

Karya tafsir ini memiliki daya tarik karena Hamka menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dipahami oleh pembaca dari segala lapisan, khususnya adalah kaum awam. Hamka menyengaja untuk menyajikan penjelasannya dengan gaya bahasa yang ringan karena tafsir tersebut memang disusun untuk kebutuhan masyarakat (Haidar, 2019).

Karakteristik Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar pada awalnya adalah rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di Masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959 (Yusuf, 1990). Kajian tafsir di Masjid al-Azhar yang dilakukan sehabis sembahyang subuh itu telah tersebar di Indonesia, dan menjadi teladan bagi banyak orang terutama

sejak keluarnya sebuah majalah bernama Gema Islam sejak bulan Januari 1962, semua kegiatan yang dilakukan di masjid itu termuat di dalam majalah tersebut, apalagi kantor redaksi dan administrasi majalah bertempat dalam ruang masjid tersebut, karena majalah Gema Islam diterbitkan oleh perpustakaan Islam al-Azhar yang telah didirikan sejak pertengahan tahun 1960 (Hamka, 2015).

Menurut Shobahussurur, setidaknya ada dua alasan Hamka memberi nama tafsir al-Qur'an yang digarapnya itu dengan nama Tafsir al-Azhar. *Pertama*, karena tafsir itu dimulai dari pengajian-pengajian di Masjid Agung al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. *Kedua*, karena Hamka mendapat penghargaan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar (Shobahussurur, 1430).

Salah satu hal yang membuat tafsir itu menarik karena Hamka menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dipahami oleh pembaca dari segala lapisan, khususnya adalah kaum awam. Hamka sengaja menyajikan penjelasannya dengan gaya bahasa yang ringan karena tafsir tersebut memang disusun untuk kebutuhan masyarakat (Haidar, 2019).

Tafsir al-Azhar ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan ungkapan yang teliti, menerangkan makna-makna yang dimaksud dalam al-Qur'an dengan bahasa yang indah, dan menghubungkan ayat dengan realita sosial dan sistem budaya yang ada. Tidak hanya itu, Hamka juga membicarakan permasalahan sejarah, sosial dan budaya di Indonesia, menerjemahkan ayat demi ayat, menafsirkan ilmu pengetahuan untuk memperkuat tafsir *ulūhiyyah* dan

rubūbiyyah, menyeimbangkan *dalīl-dalīl naqli* dan *'aqli* serta tidak hanya menukil dari ulama *salaf*, namun Hamka juga mengangkat pengalaman sendiri namun tetap berlandaskan atas kepercayaan ulama-ulama terdahulu. Hamka (2015) juga menguraikan makna dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan bagi pembaca untuk berpikir.

Tafsir ini menjelaskan latar hidup penafsirnya secara lugas. Ia menzahirkan watak masyarakat dan sosio-budaya yang terjadi saat itu. Karya Hamka ini mampu merekam kehidupan dan sejarah sosio-politik umat yang getir dan menampakkan cita-citanya untuk mengangkat pentingnya dakwah di nusantara. Penahanan atas dirinya justru memperkuat *iltizām* dan tekad perjuangannya serta mampu mencetuskan semangat dan kekuatan baru terhadap pemikiran dan pandangan hidupnya (Hamka, 2015).

Hamka (2015) dalam tafsirnya menggunakan metode *Tafsir bi al-Ra'yi*, dengan memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'yu*) apalagi terkait masalah ayat-ayat *kauniyyah*. Walaupun demikian, Hamka juga tetap menggunakan *Tafsir bi al-Ma'sur* (al-Qattan, 2007), sebagaimana yang beliau jelaskan sendiri dalam pendahuluan tafsirnya, bahwa al-Qur'an terbagi ke dalam tiga bagian besar (*fiqh*, *aqidah* dan *kisah*) yang menjadi keharusan (bahkan wajib dalam hal *fiqh* dan *aqidah*) untuk disoroti oleh sunnah tiap-tiap ayat yang ditafsirkan tersebut. Beliau juga berpandangan bahwa ayat yang sudah jelas, terang dan nyata maka merupakan pengecualian ketika sunnah bertentangan dengannya (Hamka, 2015).

Metode yang digunakan Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah metode *taḥlīlī* (Nasruddin, 2000), yaitu mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknannya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan *Muṣḥaf 'Uṣmanī*, menguraikan kosa kata dan lafaznya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yakni unsur *balāghah*, *ijāz* dan keindahan susunan kalimat, menisbatkan hukum dari ayat tersebut, serta mengemukakan kaitan antara yang satu dengan yang lain, merujuk kepada *asbābu an-nuzūl*, hadis Rasulullah saw, riwayat dari para sahabat dan *tabi'in* (al-Arid, 1992).

Pemikiran Hamka tentang Bernegara ***Ḥubbu al-waṭan min al-īmān***

Sosok Hamka dikenal oleh banyak kalangan dari karya-karyanya adalah sebagai agamawan dan negarawan sejati. Setiap pergerakan, Hamka selalu menggunakan sentuhan lembut bagi orang-orang di sekitarnya, termasuk saat menyampaikan dakwah dengan khutbah, karya-karya ilmiah dan dengan perbuatannya. Begitu juga semangat dalam bernegara.

Tempat seseorang dilahirkan adalah nikmat Tuhan yang harus dicintai. Bumi ciptaan-Nya adalah tempat seseorang dibesarkan, hasil buminya dimakan, dan air yang mengalir darinya diminum. Apabila seseorang cinta dengan Tuhannya, maka akan tumbuh keinginan yang kuat tentang kecintaannya kepada tanah air dan bangsa. Oleh sebab itu, cinta pada tanah air itu tumbuh karena *tauhīd*. Karena beriman kepada Allah, maka tumbuhlah rasa cintanya kepada

tanah air, nusa dan bangsa (Hamka, 2016).

Cinta tanah air adalah salah satu hal penting yang harus ditanamkan pada diri setiap warga negara. Sejarah telah membuktikan bahwa kecintaan kepada tanah air adalah sebab yang menjadikan bangsa ini mampu mendeklarasikan kemerdekaan, sehingga bangsa ini memiliki kedaulatan untuk mengatur rumah tangganya, dan mendapatkan pengakuan dari dunia sebagai sebuah bangsa yang merdeka.

Setiap individu yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya akan mencintai tanah air karena itu adalah sebuah keutamaan. Keimanannya akan menggerakkan dirinya untuk membela tanah air dan bangsanya, mendorongnya untuk berbuat sesuatu untuk kemajuan bangsanya, dan membuatnya terpanggil untuk selalu terdepan dalam membela tanah air dan bangsanya, serta mampu menumbuhkan semangat untuk mengorbankan apa saja yang dimilikinya, bahkan jiwanya dipertaruhkan untuk keutuhan dan kedaulatan tanah air. Dan hanya orang-orang yang beriman, yang mau mencintai tanah air dan bangsanya dengan penuh totalitas (Hamka, 2015).

Mencintai tanah air adalah sebuah kewajiban, karena akan menumbuhkan kesadaran setiap warga negara untuk mau melakukan sesuatu yang terbaik bagi tanah airnya. Hal itu dilakukan dengan cara memberikan setinggi-tingginya pengorbanan untuk tanah tumpah darah (Hamka, 2015). Seseorang yang sudah tumbuh rasa cinta terhadap tanah airnya, maka akan tumbuh keberaniannya untuk memberikan dan mengorbankan apa saja demi tumpah darahnya. Karena perasaan

cintanya yang dalam terhadap tanah air dan bangsanya, seseorang akan siap untuk hidup menderita bahkan bersedia mati, mengorbankan nyawanya untuk membela harga diri dan martabat bangsanya dari siapa aja yang berusaha merendharkannya (Hamka, 2015).

Hamka menjelaskan dalam karyanya "*Pelajaran Agama Islam*", bahwa dualisme suatu masyarakat terhadap bangsa, yaitu ada yang cenderung untuk lebih mementingkan pribadinya dan ada yang selain memikirkan pribadinya, juga memikirkan kepentingan orang lain, yaitu kepentingan bangsa secara keseluruhan. Menurut Hamka, sikap ini tentu mempengaruhi paradigmanya kepada bangsa dan tanah airnya. Apabila seseorang cenderung memilih berpihak kepada orang atau kelompok yang memberikan keuntungan, maka perjuangannya hanyalah sebatas untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Namun lawan daripada itu, seseorang yang telah mempunyai prasangka baik atas kemajuan bangsa dan tanah airnya, maka akan menjadikan perjuangan dan pengorbanan sebagai dasar kehidupan dan pegangan hidup. Ini dikarenakan *founding father* adalah golongan yang mempunyai kepedulian atas nasib dan masa depan bangsa dan tanah airnya. Kemerdekaan bangsa adalah harga mati yang wajib untuk diperjuangkan dengan segala resiko (Hamka, 1996).

Betapa banyak mereka yang mencintai tanah airnya, yang memperjuangkan dengan cita-cita besar, dengan tujuan kebahagiaan tanah airnya. Namun sebelum cita-citanya tercapai, mereka telah menutup mata, tewas dalam perjuangannya. Mereka merasakan

kepuasan dengan kematian itu. Mereka memiliki harapan besar atas pengorbanannya, yaitu kejayaan ibu pertiwi (Hamka, 2015). Dalam Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) tentang Pertahanan Negara dan Keamanan Negara dijelaskan "tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara".

Kecintaan kepada tanah air adalah sebagian dari iman. Prinsip tersebut selalu menjadi pegangan, dicontohkan serta diajarkan oleh Hamka. Mencintai tanah air menurut Hamka adalah implementasi dari keimanan seseorang. Seseorang dikatakan tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, apabila dirinya tidak mempunyai kecintaan, rasa peduli dan rasa bangga kepada tanah kelahirannya.

Hamka *masyhūr* sebagai ulama dan tokoh masyarakat yang bersih. Nalurnya yang bersih membuat dirinya menjadi sosok yang paling keras menentang kebijakan Presiden Soekarno dalam penerapan demokrasi terpimpin pada tahun 1955. Saat itu, Hamka menjabat sebagai anggota konstituante. Kritik Hamka terhadap kebijakan Presiden Soekarno tidak mendapat tanggapan positif dan system demokrasi terpimpin telah dijalankan. Protesnya tersebut membuat dirinya ditangkap namun tanpa pernah diadili dan dipenjarakan pada tahun 1964. Hamka dibebaskan setelah pemerintahan Orde Lama runtuh (Floriberta, 2005).

Pemikiran Hamka tentang negara tempat tumpah darahnya adalah Hamka adalah sangat mencintai tanah tumpah darahnya. Hal tersebut dibuktikan oleh Hamka ketika ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan

negaranya ketika penjajah Belanda berusaha kembali menjajah bangsa Indonesia. Hamka ikut bersama bergerilya dengan para pejuang di Sumatera Barat. Hamka melakukan hal itu dengan maksud dan tujuan agar kedaulatan bangsa ini tetap terjaga dan tidak kembali jatuh ke tangan kolonial penjajah.

Sampai ajal tiba, kecintaan kepada tanah tumpah darah tetap dipegang erat oleh Hamka. Semua yang dikerjakan berupa dakwah dengan lisan, tulisan maupun perbuatan serta kritiknya adalah karena rasa cinta dan merupakan wujud kepeduliannya kepada tanah airnya, dan dimaksudkan untuk kemajuan dan kejayaan bangsa. Maka tidak dapat diragukan lagi akan kenegarawan sosok Hamka.

Persatuan di dalam Kebhinnekaan

Bhinneka memiliki pengertian ragam dan beda. *Founding father* (para pendiri) bangsa menetapkan Bhinneka Tunggal Ika, yang merupakan sebuah falsafah dari Bahasa Jawa Kuno, sebagai moto yang dilekatkan pada simbol kenegaraan Garuda Pancasila karena mereka menyadari akan keragaman budaya, etnik, bahasa, dan agama di negeri ini (Ma'arif, 2015).

Konsep Bhinneka Tunggal Ika sebagai pemersatu bangsa Indonesia, melalui keberagaman beragama, perdamaian, hidup berdampingan secara damai di antara pemeluk agama. Praktek toleransi dilakukan warga negara Indonesia dengan saling menghargai, menghormati atas keberbedaan dalam berpendapat, juga dalam mempercayai agamanya masing-masing. Mereka hidup tidak untuk bermusuhan, melainkan untuk

saling berkenalan. Allah berfirman dalam Q.S. al-Hujurāt [49] ayat 13 yang artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"* (Q.S. al-Hujurāt [49]: 13).

Hamka adalah salah satu tokoh dan pejuang yang mengajarkan dan meneladankan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan dalam keragaman. Melalui karya *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Hamka berusaha menjelaskan keanekaragaman suku dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang mana merupakan ketetapan Allah swt yang harus disadari dalam konteks *mu'āmalah* (ḥablun min annās), yaitu hubungan sosial-budaya antar warga negara (Nunu, 2015).

Hamka menafsirkan surat tersebut bahwa kita di dunia bukan untuk bermusuhan, melainkan untuk berkenalan. Dan hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan, karena orang telah lupa kepada nilai ketaqwaan. Islam telah menentukan langkah yang akan ditempuh dalam hidup. Yang semulia-mulia kamu ialah barang siapa yang paling taqwa kepada Allah. Dapat dipahami, bahwa meskipun warna kulit berbeda karena berlainan iklim, benua tempat tinggal pun berlainan, ingatlah bahwa kamu semuanya hanyalah satu belaka, yaitu

sama-sama manusia yang dipertemukan oleh akal budi. Satu pula Tuhan yang menjadi pengawasanmu siang dan malam yaitu Allah swt (Hamka, 2015).

Nilai-nilai yang terkandung di dalam konsep Bhinneka Tunggal Ika menurut Tafsir al-Azhar adalah keberagaman beragama sebagian dari sunatullah, toleransi antar umat beragama, pluralism dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mencintai tanah air yang merupakan *sunnah* yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

Persatuan bangsa menurut Hamka itu terbentuk dari kelompok-kelompok masyarakat terkecil yaitu keluarga. Rumah tangga adalah pusat munculnya persatuan, yaitu tempat mengumpulkan segenap kekuatan yang telah hilang. Dari lingkungan keluarga, maka seseorang akan belajar pokok-pokok keutamaan “*ummahātu al-faḍāil*” untuk bergaul hidup di masyarakat (Hamka, 2015).

KESIMPULAN

Nilai-nilai moral perjuangan yang telah dicontohkan oleh para pendahulu bangsa merupakan pelajaran hidup yang mahal harganya. Hikmah generasi penerus bangsa menoleh ke belakang untuk melihat prinsip dan falsafah hidup para pendahulu adalah bertujuan menumbuhkembangkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang sudah mulai terkikiskan oleh perkembangan zaman. Apabila hal tersebut ditinggalkan, maka majunya bangsa akan jauh dari nilai-nilai dasar yang telah digariskan pada awal kemerdekaan negara ini.

Kapasitas dan kaliber Hamka sebagai negarawan, sangat penting untuk

dimunculkan pemikirannya kepada generasi penerus bangsa, karena Hamka adalah salah satu dari sekian banyak tokoh bangsa yang dimiliki oleh Indonesia. Sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, bagi Indonesia sosok Hamka adalah pribadi yang *masyhūr* dengan pemahaman keagamaannya yang kokoh, dan merupakan model keselarasan antara agama dan negara. Agama merupakan ruh untuk pergerakan dan perjuangan, dan menjadi asas serta landasan dalam mengisi kemerdekaan. Sedangkan negara menjadi penopang untuk mewujudkan keamanan dalam memeluk agama dan menjalankan peribadatan. Agama dan negara merupakan satu kesatuan utuh seperti dua sisi mata uang yang saling melengkapi dan tidak dapat terpisahkan satu dengan lainnya.

Negarawan sejati menurut pandangan Hamka pada Tafsir al-Azhar adalah individu yang berjiwa nasionalisme dan patriotisme, yang selaras dengan prinsip dasar Islam “*al-amru bi al-ma’rūf wa an-nahyu ‘an al-munkar*”. Setiap warga negara memiliki tanggung jawab untuk terus mempertahankan kedaulatan bangsa dan negara sesuai dengan tugasnya masing-masing. Kesadaran setiap individu warga negara untuk menjaga *marwah* (kehormatan) bangsa, merupakan prinsip hidup dan cita-cita perjuangan serta harga mati yang tidak mungkin untuk ditawar..

DAFTAR PUSTAKA

Al-Arid, A.H. (1992). *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Al-Qaṭṭān, M. K. (2007). *Mabāhiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Terj. Mudzakir As. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ān*. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Aning, F. (2005). *100 tokoh yang mengubah Indonesia: biografi singkat seratus tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia di abad 20*. Jakarta: Narasi.
- Baidan, N. (2000). *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhanuddin, N. (2015). Konstruksi Nasionalisme Religius: Relasi Cinta dan Harga Diri dalam Karya Sastra Hamka. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(2), 353-384.
- Haidar, M. (2019). *Memahami Hamka; The Untold Stories*, cet. 1. Tangerang: Imania.
- Hamka, I. (2017). *Ayah; Kisah Buya Hamka*. Jakarta: Republika.
- Hamka. (1996). *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (2015). *Lembaga Budi*. Jakarta: Republika.
- Hamka. (2015). *Tafsīr al-Azhar*, Juz 4, Jilid 2. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka. (2015). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika.
- Hamka. (2016). *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika.
- Hamka. (2016). *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Gema Insani.
- Ma'arif, A.S. (2015). *Fikih Kebhinnekaan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Rusydi, H. (1983). *Pribadi Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, cet. 2. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Shobahussurur, S. (2009). Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka. *TSAQAFAH*, 5(1), 79-96.
- Undang-Undang Dasar 1945, BAB XII tentang Pertahanan Negara dan Keamanan Negara, Pasal 30, Ayat 1.
- Yusuf, M. Y. (1990). *Corak Pemikiran Kalam Tafsīr Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.